

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia. Dengan pendidikan manusia sebagai makhluk pengembang tugas kekholidifahan di bumi akan menjadi dinamis dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Pendidikan merupakan instrumen atau alat yang penting untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh manusia yaitu sebagai makhluk yang harus dididik, makhluk yang dapat dididik dan makhluk yang dapat mendidik. Oleh sebab itu, harus disesuaikan dengan tuntunan perkembangan zaman. Karena di antara salah satu problem yang sedang dihadapi oleh bangsa Indonesia dewasa ini adalah problem yang menyangkut tentang pendidikan yaitu kurang relevansinya antara dunia pendidikan dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi khususnya dan kebutuhan pembangunan pada umumnya.

Dalam setiap kurikulum mencerminkan keinginan, cita-cita, tuntunan dan kebutuhan masyarakat. Sekolah memang didirikan oleh dan untuk masyarakat. Sudah sewajarnya pendidikan harus memperhatikan dan merespon terhadap suara-suara masyarakat Pendidikan tidak dapat tiada harus memberi jawaban atas tekanan-tekanan yang datang dari desakan dan tekanan dari kekuatan-kekuatan sosial politik ekonomi yang dominan pada saat tertentu. Kesulitan akan dihadapi bila kelompok-kelompok sosial mengajukan keinginan yang bertentangan berhubungan dengan kepentingan khusus masing-masing. Anak tidak hidup sendiri terisolasi dari manusia lainnya ia selalu hidup dalam suatu masyarakat. Disitu harus memenuhi tugas-tugas yang harus dilakukannya dengan penuh tanggung jawab, baik sebagai anak maupun sebagai orang dewasa kelak. Ia akan banyak menerima jasa dari masyarakat dan ia sebaliknya mengembangkan baktinya bagi kemajuan masyarakat. Tuntunan masyarakat tidak dapat diabaikannya.

Dengan pendidikan diharapkan mampu mencetak kader-kader pembangunan yang cukup terampil kreatif serta penuh inovatif dalam bidangnya masing-masing akan tetapi kenyataannya lain, bahwa sekarang produktifitas pendidikan dirasakan masih belum mampu mengimbangi kemajuan yang telah dicapai oleh Ilmu Pengetahuan dan teknologi. Melalui pendidikan diharapkan manusia menjadi makhluk yang optimis dalam menetapkan masa depan.

Bahwa pendidikan akan membawa kemajuan yang berarti yakni membentuk manusia berkualitas tinggi dan mandiri.

Sebagai sebuah program besar yakni mendidik, mencerdaskan, dan mengangkat harkat-martabat anak negeri, langkah yang dilakukan oleh negara di antaranya adalah memberikan fondasi yang kokoh dalam bidang pendidikan. Dengan pendidikan diharapkan mampu menjadikan generasi yang cerdas-cendekia, kokoh, tangguh, dan bertanggung jawab. Sekaligus mampu mewujudkan esensi pendidikan yakni terbentuknya pribadi yang berkepribadian, mampu merubah nasib menjadi lebih baik, dan mampu menyelesaikan problem hidup pribadi dan pihak lain. Untuk mewujudkan harapan itu, langkah yang perlu dikedepankan adalah mengkaji pendidikan, sebuah kajian yang membutuhkan beberapa komponen penting, di antara komponen itu yakni guru.¹

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan belajar mengajar. Kurikulum berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan.²

Pemerintah sangat mementingkan mutu kurikulum karena kurikulum merupakan alat yang paling ampuh untuk membina bangsa dan negara, untuk mempertahankan eksistensinya dalam persaingan bangsa-bangsa di dunia. Pemerintah memberikan prioritas tinggi kepada pendidikan dengan mengeluarkan biaya yang banyak demi kepentingan peningkatan mutu bangsa. Biaya itu akan sia-sia bila kurikulum tidak terjamin mutunya. Sudah selayaknya pengembangan dan perubahan apalagi perombakan kurikulum ditangani dengan hati-hati.³

Kurikulum adalah merupakan salah satu komponen terpenting dari sistem pendidikan, kurikulum juga merupakan komponen pendidikan yang dijadikan acuan oleh setiap satuan pendidikan baik oleh pengelola maupun penyelenggara, khususnya oleh guru dan kepala sekolah. Oleh karena itu sejak Indonesia mempunyai kebebasan untuk menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anak bangsanya, sejak saat itu pula pemerintah menyusun kurikulum. Dalam hal ini, kurikulum dibuat pemerintah pusat secara sentralistik, dan diberlakukan bagi seluruh anak bangsa di seluruh tanah air Indonesia.

¹ Moh. Rosyid, *Guru*, STAIN Kudus Press, Kudus, 2007, hlm. 1

² Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, Rineka Cipta, Jakarta, 2004, hlm. 1

³ *Ibid.*, hlm. 130.

Kurikulum dibuat secara sentralistik karena setiap satuan pendidikan diharuskan untuk melaksanakan dan mengimplementasikannya sesuai dengan petunjuk pelaksanaan (Juklak) dan petunjuk teknis (Juknis) yang disusun oleh pemerintah pusat menyertai kurikulum tersebut. Dalam hal ini setiap sekolah tinggal menjabarkan kurikulum tersebut di sekolah masing-masing, dan biasanya yang banyak berkepentingan adalah guru. Tugas guru dalam kurikulum yang sentralistik ini adalah menjabarkan kurikulum yang dibuat oleh pusat (pusat kurikulum/puskur, sekarang Badan Standar Nasional Pendidikan/BSNP) ke dalam satuan pelajaran sesuai dengan mata pelajaran masing-masing.⁴

Dalam sejarah perjalanan pendidikan di Indonesia telah terjadi beberapa kali perubahan kurikulum, dari kurikulum 1968, kurikulum 1975, kurikulum 1984, kurikulum 1994, kemudian berubah pada tahun 2004 dengan system kurikulum berbasis kompetensi (KBK), dan pada tahun 2006 dengan di berlakukannya tingkat satuan pendidikan (KTSP). Dan Berubahnya kurikulum KTSP ke kurikulum 2013 ini merupakan salah satu upaya memperbaharui setelah dilakukannya penelitian untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan generasi muda. Kurikulum 2013 memadukan tiga konsep yang menyeimbangkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Melalui konsep itu, keseimbangan antara *hardskill* dan *softskill* dimulai dari standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, dan standar penilaian dapat diwujudkan.

Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah. Pendekatan meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan membentuk jejaring untuk semua mata pelajaran. Proses pembelajaran menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hasil belajar melahirkan peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi.

Melalui pendekatan itu, diharapkan siswa memiliki sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang jauh lebih baik. Mereka akan lebih kreatif, inovatif, dan lebih produktif, sehingga nantinya mereka bisa sukses dalam menghadapi berbagai persoalan dan tantangan di zamannya, memasuki dengan pendekatan ilmiah dalam proses

⁴ *Ibid.*, hlm. 4.

pembelajaran kurikulum 2013, kemudian melahirkan sistem evaluasi yang autentik.⁵

Kurikulum 2013 (K-13) merupakan kurikulum tetap diterapkan oleh pemerintah untuk menggantikan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang telah berlaku selama kurang lebih 6 tahun. Kurikulum 2013 sempat masuk dalam masa percobaannya pada tahun 2013 dengan menjadikan beberapa sekolah menjadi sekolah rintisan dengan harapan kurikulum 2013 menjadi acuan dalam pendidikan. Pada tahun 2014, Kurikulum 2013 sudah diterapkan di Kelas I, II, IV, dan V sedangkan untuk SMP Kelas VII dan VIII dan SMA Kelas X dan VII. Kurikulum 2013 memiliki tiga aspek penilaian, yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan, dan aspek sikap dan perilaku. Di dalam Kurikulum 2013, terutama di dalam materi pembelajaran terdapat materi yang dirampingkan dan materi yang ditambahkan pada alokasi waktu pembelajaran.

Di MA NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus baru-baru ini memakai kurikulum 2013 (K-13). Kurikulum digunakan sebagai pengembangan pendidikan agar lebih maju dan tidak terkebelakang dari negara-negara lain. Karena kurikulum merupakan komponen pendidikan yang di jadikan acuan satuan pendidikan di MA NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus, baik pengelola maupun penyelenggara, khususnya kepala sekolah dan guru yang mengajar di MA NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus.

Menurut kepala sekolah MA NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus kurikulum 2013 adalah upaya penyederhanaan dan tematik, kurikulum 2013 disiapkan untuk mencetak generasi yang siap di dalam menghadapi masa depan, dan peserta didik didorong untuk mampu lebih baik dalam kegiatan pembelajaran.

Ketika pemerintah menghimbau kepada setiap satuan pendidikan untuk melaksanakan kurikulum 2013, MA NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus tidak langsung menerapkan dan melaksanakannya. Namun, pada tahun ajaran 2015/2016 diterapkannya pembelajaran kurikulum 2013. Jadi untuk meningkatkan pelaksanaan kurikulum 2013 nampaknya pihak madrasah melakukan berbagai upaya, di antaranya mengirim guru mata pelajaran mengikuti pelatihan (*workshop*)/ menyuruh guru mempelajari tentang pelaksanaan kurikulum 2013 agar tercapai tujuan pembelajaran dalam mata pelajaran. Dapat dilihat dari hasil evaluasi yang kepala sekolah lakukan untuk mengevaluasi kinerja guru

⁵ Sunarti, dan Selly Rahmawati, *Penilaian dalam Kurikulum 2013*, ANDI, Yogyakarta, 2014, hlm. 1-2.

khususnya terkait proses pembelajaran dengan Dan setelah diberlakukannya kurikulum 2013 mata pelajaran yang hanya berfokus pada penghafalan nama-nama tokoh dan tahun kejadian, akan tetapi lebih ditekankan pada pengambilan *ibrah* atau hikmah yang terjadi pada masa lalu.

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) telah menjadi mata pelajaran yang dianaktirikan dari pada mata pelajaran yang lainnya sehingga di dalam kenyataan di lapangan, tampaknya banyak peserta didik yang merasa pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang diajarkan guru hanya menjadi mata pelajaran yang membosankan karena hanya dikemas dalam penyajian mungkin kurang menarik. Dengan adanya kurikulum 2013 lebih ditekankan pada penilaian autentik. Istilah autentik merupakan sinonim dari asli, nyata, valid, atau reliabel. Penilaian autentik adalah penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai masukan, proses dan hasil pembelajaran. Bila pada kurikulum KTSP, penilaian lebih ditekankan pada aspek kognitif yang menjadikan tes sebagai cara penilaian yang dominan, maka kurikulum 2013 menekankan pada aspek kognitif, afektif, psikomotorik secara proporsional sesuai dengan karakteristik peserta didik dan jenjangnya yang sistem penilaiannya berdasarkan tes dan portofolio yang saling melengkapi. Jadi, semakin rendah tingkat perkembangan dan jenjang pendidikan peserta didik, maka penguasaan pengetahuan dan keterampilan memiliki proporsiyang semakin tinggi tingkat perkembangan dan jenjang pendidikan, maka semakin besar proporsi pengetahuan dan keterampilannya karena diasumsikan bahwa sikap telah tertanam pada jenjang pendidikan sebelumnya.

Setiap guru memiliki pola mengajar sendiri-sendiri.⁶ Seorang guru dituntut untuk dapat mengolah pembelajaran media secara tepat serta mampu mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM). Oleh karena itu diharapkan mata pelajaran (SKI) dapat dikemas menjadi mata pelajaran yang tidak monoton dan dapat direkonstruksi dengan baik di dalam kehidupan siswa.

Di MA NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus merupakan sebuah lembaga pendidikan dan pelajaran tingkat menengah atas yang menjadikan sebagai identitas agamanya. Lembaga ini mengharapkan peserta didiknya mampu menguasai mata pelajaran di madrasah, khususnya mata pelajaran yang berciri khas Islam. Guru merupakan mesin utama di dalam pendidikan. Dengan

⁶ Muhamad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algesindo, Bandung, 2008, hlm. 5.

empat kompetensi profesional, pedagogik, sosial, dan personal yang dimiliki oleh guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MA NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus serta kemampuan guru di dalam menyusun dan melaksanakan pembelajaran secara mandiri dan kreatif, maka pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) akan menjadi mata pelajaran yang menarik untuk diikuti.

Dari paparan diatas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: **“Analisis Pendekatan Saintek Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Siswa Kelas X MA NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus TP. 2018/2019.”**

B. Fokus Penelitian

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan arah penelitian yang tepat maka peneliti membatasi penelitian ini pada pendekatan saintek kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam siswa kelas X MA NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus TP. 2018/2019.

C. Rumusan Masalah

Dengan mengacu pada uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana pendekatan saintek kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam siswa kelas X MA NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus TP. 2018/2019?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pada pendekatan saintek kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam siswa kelas X MA NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus TP. 2018/2019?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pendekatan saintek kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam siswa kelas X MA NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus TP. 2018/2019?
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pada pendekatan saintek kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam siswa kelas X MA NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus TP. 2018/2019?

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian secara teoritis diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan.

2. Manfaat Praktik

Penelitian ini memiliki manfaat praktis bagi :

a. Peneliti

Bermanfaat menemukan solusi untuk meningkatkan pengetahuan tentang pendidikan, khususnya yang berhubungan dengan topik penelitian.

b. Pendidik / guru

Dengan adanya penelitian ini diharapkan guru sejarah kebudayaan Islam (SKI) mampu mendorong anak didiknya untuk terus belajar agar nilai mereka dapat mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM).

c. Bagi kepala madrasah

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan pendekatan saintek kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam siswa kelas X MA NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus TP. 2018/2019 demi kemajuan pembelajaran dimasa mendatang.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh tentang susunan skripsi yang diajukan, perlu dipaparkan sistematika penulisan skripsi sebagaimana berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini diuraikan sebagai berikut :

- A. Latar Belakang Masalah,
- B. Fokus Penelitian,
- C. Rumusan Masalah,
- D. Tujuan dan Manfaat Penelitian,
- E. Sistematika Penulisan Skripsi.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini diuraikan sebagai berikut :

- A. Deskripsi Pustaka
 1. Konsep Dasar Kurikulum 2013
 2. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

3. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dalam Kurikulum 2013

- B. Penelitian Terdahulu
- C. Kerangka Berfikir

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini diuraikan sebagai berikut :

- A. Lokasi Penelitian
- B. Jenis dan Pendekatan Penelitian
- C. Data dan Sumber Data
- D. Pengumpulan Data
- E. Analisis Data

BAB IV : HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini diuraikan sebagai berikut :

- A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian yang meliputi : Sejarah berdirinya MA NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus, Visi dan Misi MA NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus, Struktur Organisasi, dan Kondisi Obyektif MA NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus
- B. Deskripsi Data
 - 1. Pendekatan saintek kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam siswa kelas X MA NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus TP. 2018/2019
 - 2. Faktor pendukung dan penghambat pada pendekatan saintek kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam siswa kelas X MA NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus TP. 2018/2019

C. Analisis Data

BAB V : Berisi tentang penutup yang terdiri dari Kesimpulan, Saran dan Kata Penutup.